

**RELEVANSI KONSEP MONDOK UNTUK MENGAJI DAN MEMBINA AKHLAKUL  
KARIMAH KH. ZAINI MUN'IM DALAM KONTRUKSI FIQH MODERAT DI  
PESANTREN**

**Akhmad Ghasi Pathollah<sup>1</sup>, Muhalli<sup>2</sup>, Badrul Mudarris<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> STIT Togo Ambarsari Bondowoso

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid Probolinggo

[badrul.nj27@gmail.com](mailto:badrul.nj27@gmail.com)

**ABSTRACT**

In several religious practices, Fiqh is often used as a basis for intolerance, discrimination and practices of social injustice, even conservatism and radicalism in society. This matter certainly shows the paradoxical nature of Islamic religious practice, where Islam has a vision of *rahmatan lil'alamin*, but it is being the root of the existence of squabbling in society. Departing from this problem, this research aims to explain the relevance of the concept of study for reciting the Qur'an and developing good the morals of KH. Zaini Mun'im in the construction of moderate Fiqh in Pesantren. This research is qualitative research with the type of library study. The analysis used is descriptive analysis and content analysis. Test the validity of the data by using intertextual source triangulation. The results of this research are; firstly, the existence of the concept of study for reciting the Qur'an and developing good morals is an affirmation of the aim that every process of reciting leads to construct good morals, towards Allah SWT, and fellow or human beings; secondly, in turn, tafaqquh or depth of understanding of Islamic religious teachings, especially Fiqh, will be oriented towards building good social relations in society. This research is expected to contribute to the construction of moderate Fiqh that is able to accomodate the differences in society.

**Keywords :** *The Concept of Mondok, Fiqh Moderate, Pesantren.*

**PENDAHULUAN**

Dalam orientasi untuk membentuk manusia seutuhnya, pendidikan pesantren menyediakan proses pengembangan aspek rohani dan jasmani yang proporsional bagi para santrinya<sup>1</sup> dengan tujuan agar memiliki kecakapan vertikal-transendental dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan kecakapan sosial dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia dan makhluk.<sup>2</sup> Terutama dalam urusan rohani, pesantren memberikan perhatian dengan porsi yang lebih besar karena sebagai lembaga pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang segala proses kehidupannya bermuara

---

<sup>1</sup> Mukri, S. G. (2013). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *FIKRAH*, 6(1).

<sup>2</sup> Hidayah, N. (2021). *Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Keteladanan (Potret Pondok Pesantren al Burhan Hidayatullah Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).

pada Allah SWT.<sup>3</sup> Namun dalam proses perkembangannya, pesantren mengalami pergeseran orientasi yang mengarah pada aspek duniawi atau material<sup>4</sup> yang lebih besar dari aspek rohaniah/ukhrawiyah yang bersifat ideal. Perihal ini disebut dengan materialisme pendidikan Islam pesantren.<sup>5</sup>

Orientasi materialisme pendidikan Islam pesantren ini tampak dalam beragam bentuk mulai dari kapitalisasi pendidikan Islam<sup>6</sup>, orientasi kerja dan karier<sup>7</sup>, prioritas sekolah daripada mengaji<sup>8</sup>, ijazah lebih penting daripada ilmu<sup>9</sup> serta ilmu umum daripada ilmu agama<sup>10</sup> serta lain-lainnya yang berpijak dan terpaku hanya pada kepentingan duniawi. Beragam wujud disorientasi tujuan pendidikan pesantren berwujud materialisme ini berhulu pada bangunan dasar dalam proses mondok di pesantren, yaitu niat mondok. Bila niat mondok di pesantren ini ditata dan diarahkan sesuai hakikat tujuan pendidikan Islam kemudian dijaga konsistensinya selama proses pendidikan di pesantren, maka problem disorientasi ini bisa diminimalisir terjadi.

Selain itu, problem yang juga mengiringi proses pendidikan Islam pesantren adalah kontekstualisasi pemahaman ajaran Islam baik dalam aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan kurikulum pesantren yang

---

<sup>3</sup> Hasyim, M., & Botma, A. (2013). Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren).

<sup>4</sup> Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16-26.

<sup>5</sup> Pathollah, A. G., & Munir, M. (2022, June). SPIRITUAL TEACHING DALAM KODE ETIK KEGURUAN (REKONSTRUKSI TOTALITAS PERAN GURU PADA RELASI KY-AI-SANTRI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN): Spiritual Teaching in The Code of Ethics of Teacher Training (Reconstruction of The Totality of The Role of Teachers in Kyai-Santri Relations In Boarding School Education). In *Proceedings* (Vol. 1, pp. 183-200).

<sup>6</sup> Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257-267.

<sup>7</sup> Mursyid, M. (2011). Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 171-187.

<sup>8</sup> Nugraha, M. T., Pandi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Formulasi Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 36-43.

<sup>9</sup> Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69-84.

<sup>10</sup> Hosnan, M., & Azis, A. (2020). Integrasi Pendidikan Islam di Madrasah, Pesantren, dan PTKI: Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 126-146.

<sup>11</sup> Zaidah, Y., & Khalid, N. (2014). Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam.

menempatkan kitab kuning<sup>12</sup> yang materinya berkisar pada ketiga domain keilmuan tersebut di atas yakni; aqidah tentang keyakinan; syari'ah tentang amalan berbasis hukum Islam; akhlak tentang hubungan sesama makhluk.<sup>13</sup> Secara historis, kitab kuning disusun oleh para ulama' di abad pertengahan<sup>14</sup> yang tentu kondisinya jauh brebeda dengan kondisi hari ini. Kajian terhadap kitab kuning terutama *Fiqh* yang memiliki persinggungan paling luas dengan kehidupan manusia yang terpaku pada teks seringkali berakibat pada munculnya pemahaman yang kaku dan tidak relevan dalam menyelesaikan problem kehidupan. Hal ini seringkali banyak sikap santri yang kaku, eksklusif, deskriminatif karena terjebak dalam tekstualitas dan historisitas kitab kuning<sup>15</sup> yang mereka kaji dan dalami di pesantren.

Berangkat dari beberapa problem di atas, kajian tentang pendidikan pesantren dalam membangun pemahaman kitab kuning terutama dalam keilmuan *Fiqh* yang moderat, inklusif dan kontekstual merupakan sebuah kebutuhan demi menghadirkan peran cendekiawan pesantren yang bisa memberikan kontribusi konkret dalam menyelesaikan problem masyarakat dalam segala aspeknya baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pasalnya, tidak ada aspek kehidupan yang tidak tersentuh oleh *Fiqh*. Klaim ini tentunya butuh untuk dielaborasi lebih jauh dan riil secara teknis agar tidak hanya sekedar kalim besar, maka kontruksi *Fiqh* yang moderat dan kontekstual agar *Fiqh* relevan dengan kondisi apa pun sebagaimana misi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dan *shalih likulli zaman wa makan*.<sup>16</sup>

Dalam konteks kontruksi pemahaman *Fiqh* yang moderat ini, Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah menemukan celah untuk masuk dalam mengisi ruang agar tidak terjadi paradoks dalam pemahaman keislaman dalam pendidikan pesantren dengan pengejawantahannya yang sesuai

---

<sup>12</sup> Karim, B. A. (2020). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia).

<sup>13</sup> Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52.

<sup>14</sup> Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1-16.

<sup>15</sup> Mursalin, A., & Katsir, I. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37096.

<sup>16</sup> Fathina, R. (2010). Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh Sebagai Pembentuk Syariat Humanis. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*.

dengan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep yang dinisbatkan kepada KH. Zaini Mun'im ini menjadi slogan sekaligus dasar dalam menjalani proses mondok di pesantren khususnya Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur. Konsep ini menjadi titik pijak sekaligus orientasi dari proses keilmuan dalam pendidikan pesantren di Nurul Jadid.

Beberapa penelitian yang memiliki persinggungan dengan penelitian ini pada dasarnya ada, namun tidak banyak dan tidak ada yang secara spesifik membahas Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah dalam kaitannya dengan kontruksi Fiqh Moderat di pesantren. Untuk menyebut beberapa penelitian yang ada berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian pustaka yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai mana berikut : Eksistensi Pesantren Membentengi Paham Radikalisme Agama : Panca Kesadaran Santri Pemikiran KH. Zaini Mun'im<sup>17</sup>; Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang<sup>18</sup>; Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri<sup>19</sup>; Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok<sup>20</sup>; Konsep tentang Panca Kesadaran Santri dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif KH. Zaini Mun'im<sup>21</sup>. Kesemua kajian tersebut memiliki persinggungan baik dalam ranah konseptual-teoritik, perseptif, metode serta lokus penelitian.

---

<sup>17</sup> Nurul Azizeh, (2018) EKSISTENSI PESANTREN MEMBENTENGI PAHAM RADIKALISME AGAMA: "PANCA KESADARAN SANTRI" PEMIKIRAN KH. ZAINI MUN"IM, proceedings, University of Darussalam Gontor

<sup>18</sup> Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (Ahmad Royani, Institut Agama Islam Negeri Jember, Disertasi, 2020)

<sup>19</sup> Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 24–55. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>

<sup>20</sup> Sulthoni Imami, A., & Mualim Wijaya. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo): Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 487-503. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3961>

<sup>21</sup> Solihin, 2019. Konsep Tentang Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektik K.H. Zaini. Mun'im. Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Namun meski ada persinggungan kajian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* terutama dalam kaitannya dengan konstruksi *Fiqh* moderat.

Lebih jelasnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas dalam dua hal yaitu, secara konseptual dan secara metodologis. Secara konseptual, konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* tidak banyak disebut secara tersurat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini membuka ruang dalam mengisi kesenjangan konseptual dalam kajian tentang konsep ini. Sedangkan secara metodologis, penelitian ini menggunakan kajian pustaka dimana konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* di-*break-down* secara rinci dalam Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri sebagaimana ketiganya merupakan prinsip dan nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam proses pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menganalisis relevansi konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* dalam konstruksi *Fiqh* moderat di pesantren. Adapun kontribusi yang diharap dari penelitian ini adalah terbentuknya pemahaman *fiqh* yang moderat, inklusif dan kontekstual di pesantren pada berbasis konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah studi fenomenologis. Adapun fokus penelitiannya adalah mengetahui bagaimana konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* KH. Zaini Mun'im dalam pendidikan Islam hari ini. Populasi dalam penelitian ini adalah santri Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Adapun sumber data diambil dari observasi terhadap fenomena pendidikan Islam di pesantren dan kaitannya dengan konsep tersebut. Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah observasi secara mendalam, interview dan dokumentasi. Adapun analisis datanya adalah analisis data model miles and huberman yang secara prosedural dimulai dari display data, reduksi data dan menafsirkan data. Sedangkan alat untuk menguji keabsahan data yang dipakai adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

## PENDIDIKAN PESANTREN

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki karakter khas yang berbeda dengan institusi pendidikan yang lain.<sup>22</sup> Letak keberbedaannya mencakup pada beberapa hal yaitu elemen pesantren berupa kiai, santri, kitab kuning, pondok dan masjid.<sup>23</sup> Setiap elemen ini meskipun memiliki kesamaan namun secara terperinci berbeda dengan lembaga pendidikan islam manapun. Kiai misalnya, dalam pendidikan pesantren posisinya sangat sentral dan bahkan pusat eksistensi pesantren.<sup>24</sup> Kiai dalam pendidikan pesantren menggantikan fungsi orang tua sebagai pengasuh, bahkan bisa melebihi karena juga sebagai *murobbi* dan *mu'allim*,<sup>25</sup> orang yang membimbing aspek rohani dan aspek keilmuan dalam orientasi menjadi *insan* yang baik dalam sisi vertikal maupun horizontal.<sup>26</sup> Maksudnya, manusia yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan manusia serta alam sekitarnya. Posisi ini tentu berbeda dengan institusi pendidikan lain yang seringkali pendidik hanya cukup menjalankan fungsi sebagai *mu'allim*, pengajar. Sedangkan santri di pondok pesantren menempatkan diri sebagai *murid*,<sup>27</sup> orang yang memiliki keinginan kuat untuk menimba ilmu, akhlak, barokah dan lain lain pada kiai. Relasi yang dibangun adalah relasi patronase<sup>28</sup>, relasi ketergantungan. Santri dihadapan kiai bersikap *taslim*, kepasrahan total dan keyakinan total.

Kitab kuning adalah kurikulum pendidikan pesantren. Kitab kuning ini adalah kitab yang disusun oleh ulama' muslim abad pertengahan yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa penyampaiannya<sup>29</sup>. Materinya

---

<sup>22</sup> Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

<sup>23</sup> Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234.

<sup>24</sup> Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.

<sup>25</sup> Safitri, M. I. (2019). *Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

<sup>26</sup> Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

<sup>27</sup> Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.

<sup>28</sup> Setiawan, E. (2012). Eksistensi budaya patron klien dalam pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.

<sup>29</sup> Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1-25.

mencakup ilmu nahwu, sharraf, aqidah, fiqh dan akhlak serta tasawwuf. Selain itu tentu adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta penjelasan turunannya berupa syarah atau *muqathafat*. Sebagai kurikulum, kitab kuning tidak ditemukan di institusi pendidikan lain selain pesantren. Dalam konteks ini, pendidikan Islam pesantren mewarisi tradisi keilmuan para ulama' salaf dan menjaga ketersambungan sanad sampai pada Rasulullah SAW<sup>30</sup>.

Dengan demikian, pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang khas dibanding lembaga pendidikan lain, bahkan Nurcholis Madjid menyebutnya sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia<sup>31</sup>, sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari rahim nusantara. Meski tentunya dengan kitab kuning yang berbahasa arab, pesantren telah berasimilasi dengan tradisi Islam dan membentuk sebuah sintesis namun tetap berakar pada kearifan masyarakat nusantara.

### **KONSEP KH. ZAINI MUN'IM**

Adapun konsep yang dikenal dalam tradisi pesantren Nurul Jadid dan diinternalisasikan semenjak awal berada di pondok adalah Mondok untuk Mengaji dan Membina *Akhlakul Karimah*.<sup>32</sup> Konsep ini pada dasarnya sederhana secara bahasa, namun bermakna kompleks dalam kaitannya dengan sebuah proses panjang pencarian dan pendalaman ilmu di pondok pesantren. Pasalnya, konsep ini menegaskan posisi eksistensial santri dalam memilih titik berangkat dan titik tujuan dari proses pendidikan di pesantren.

Secara historis, Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina *Akhlakul Karimah* muncul dilatarbelakangi oleh penyimpangan tujuan belajar di pesantren yang direduksi hanya untuk sekolah, mencari ijazah formal dan mendapat kerja. Penyimpangan ini merupakan bentuk materialisasi pendidikan Islam yang semula bersifat transendental<sup>33</sup>. Tentunya, penyimpangan ini adalah paradoks yang tidak ditemukan padanannya dalam sejarah pendidikan Islam. Perihal ini diperparah

---

<sup>30</sup> Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203-224.

<sup>31</sup> Munir, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 202-222.

<sup>32</sup> Arifin, Z., & Amyadi, A. (2023, March). INTERNALIZATION OF THE CONCEPT OF MONDOK TO RECITE AND BUILD AKHLAKUL KARIMAH IN FILTERING THE CAPITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).

<sup>33</sup> Praja, T. S., & Muslih, M. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 71-94.

dengan pewarisan cara berpikir seperti itu pada generasi setelahnya sehingga seakan-akan kultur tersebut adalah hal yang lumrah dan biasa.

Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah hadir semula dalam bahasa madura yaitu "*mondhuk re entar ra ngaji, ben mateppak akhlak*" sebagai penegasan niat awal dalam berproses di pesantren khususnya pondok pesantren Nurul Jadid yang didirikan oleh KH. Zaini Mun'im<sup>34</sup>. Konsep ini muncul dan dinisbatkan kepadanya semenjak pesantren mencapai titik perkembangan yang sangat pesat serta beradaptasi dengan modernisasi dengan memasukkan kurikulum sekolah umum sebagai tambahan. Namun, lambat laun posisi sekolah umum ini menggeser terhadap posisi kurikulum pesantren sendiri yakni, mengaji al-Qur'an dan kitab kuning. Banyak santri yang mondok tidak lagi bertujuan untuk mengaji, namun *an-sich* hanya untuk sekolah dan mendapat ijazah. Pergeseran ini memunculkan konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* sebagai reorientasi pendidikan Islam pesantren. Secara teknis konsep ini diperinci dengan Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri<sup>35</sup> dalam operasionalisasinya dalam proses pembelajaran di pesantren Nurul Jadid.

### **Trilogi Santri**

Secara teknis konsep mondok untuk mengaji dan membina akhlakul karimah ini memiliki penjabaran konsep yang disebut trilogi santri. Ia mencakup tiga prinsip yaitu ; *al-ihtimam bil furudhil ainiyah*, memperhatikan terhadap kewajiban *fardhu ain* ; *al-ihtimam bi tarkil kaba'ir*, menjaga diri dengan meninggalkan dosa besar, dan ; *husnul adab ma'a Allah wa ma'a al-Khalqi*, membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk<sup>36</sup>. Konsep mengaji pada dasarnya bisa dipahami sebagai laku keilmuan karena objek mengaji secara literal adalah al-Qur'an atau kitab kuning. Namun, dari sekian banyak materi yang ada dalam kitab kuning, apa yang mesti diprioritaskan ?. Maka pertanyaan ini terjawab dalam prinsip yang pertama dari trilogi santri yaitu memperhatikan kewajiban *fardhu ain*. Tentunya *fardhu ain* dalam konteks ini mencakup aspek keilmuan dan pengamalan. Maka, konsep mengaji mengarah pada

---

<sup>34</sup> Arifin, Z., & Amyadi, A. (2023, March). INTERNALIZATION OF.....Ibid,

<sup>35</sup> Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi, Ibid.

<sup>36</sup> Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53-72.



ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kewajiban personal dalam Islam. Pada gilirannya, konsep mengaji ini akan berimbas pada prinsip trilogi yang kedua yaitu, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar. Tentunya, hal ini berpijak pada keilmuan yang kuat dan pemenuhan kewajiban *fardhu ain*.

Sedangkan konsep membina *akhlakul karimah* memiliki kaitan erat dengan prinsip ketiga dalam Trilogi Santri yaitu membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Konsep ini tidak terlepas dari konsep mengaji sebagai dasar, karena bangunan *akhlakul karimah* berbasis pada ilmu terutama dalam hubungan vertikal-trasendental dengan Allah SWT.

### **Panca Kesadaran Santri**

Konsep teknis lain yang juga merupakan penjabaran dari konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* adalah panca kesadaran santri. Panca kesadaran santri<sup>37</sup> mencakup lima jenis yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berorganisasi dan kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>38</sup> Kelima konsep ini menjelaskan lebih rinci tentang proses mengaji dalam upaya membangun kesadaran beragama dan berilmu. Yang pada gilirannya konsep membina *akhlakul karimah* dalam upaya membangun kesadaran bermasyarakat, berorganisasi dan berbangsa serta bernegara.

Secara terperinci, pesantren sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai keislaman merupakan institusi yang melakukan internalisasi ajaran Islam. Tujuannya secara mendasar adalah membangun karakter keislaman yang kuat dalam diri santri. Salah satu dasar dalam bangunan karakter keislaman tersebut adalah kesadaran beragama Islam<sup>39</sup>. Sebab secara psikologis, kesadaran adalah potensi dengan tindakan sebagai aksi. Jadi setiap proses pendidikan yang bertujuan untuk internalisasi ajaran Islam mesti harus menasar terhadap kesadaran individu agar memunculkan karakter yang ajak dan stabil karena kesadaran berislam telah terbangun dalam diri individu.

---

<sup>37</sup> Mursyid, M. (2018). Pluralitas Agama dan Fahaman Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 171-190.

<sup>38</sup> Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25.

<sup>39</sup> KH. Hefni Razaq dkk (Tim Penyusun), Profil Pondok Pesantren, 35-36

Proses keberagamaan tidak bisa tidak harus dilandasi ilmu. Sebab bila tidak, maka keberagamaan hanya akan menjadi proses ritual yang tidak menyentuh kedalaman dan penghayatan. Ilmu menopang terhadap amaliah keagamaan agar lebih sistematis dan orientatif serta bisa dievaluasi agar bisa dilaksanakan lebih baik setiap waktu. Bahkan, ajaran keagamaan tanpa ilmu akan buta arah sehingga berhenti hanya sebagai bentuk dan tidak substansial. Parahnya bahkan, agama bisa memunculkan fanatisme berlebihan yang akan berakibat buruk pada kelompok atau agama lain yang berbeda. Maka dari itu, kesadaran keilmuan<sup>40</sup> dibangun setelah kesadaran beragama agar mengokohkan dan mengorintasikan agama dalam misi asalnya yaitu, *rahmatan lil 'alamin*, membawa kedamaian di alam semesta.

Kesadaran ketiga adalah kesadaran bermasyarakat.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, masyarakat dipahami sebagai objek dimana keberagamaan dan keilmuan dipraktekkan dan dikontribusikan. Ia adalah wadah dimana hasil pembelajaran di pesantren diuji relevansi dan kebermanfaatannya baik dari sisi keislaman dan keilmuan. Masyarakat adalah bentuk riil bagaimana santri dengan ilmu dan religiusitasnya bisa menyelesaikan problem kehidupan konkret dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam masyarakat yang kompleks dan beranekaragam, maka kesadaran berorganisasi<sup>42</sup> diperlukan agar keberislaman dan keilmuan bisa memberikan kontribusi yang lebih besar. Selain itu, organisasi juga akan menyajikan dan memperkaya perspektif dalam melihat masyarakat sehingga tidak gampang mengambil kesimpulan sebelum benar-benar mempertimbangkan banyak hal. Tentunya, santri dengan bekal ilmu dan religiusitas serta kesadaran masyarakat yang dimiliki akan terbuka membangun relasi dengan orang lain dari kelompok atau agama yang berbeda. Hal ini akan menjadikan ia tidak berjarak dengan masyarakat dan bisa memahami serta merasakan masalah yang dihadapi masyarakat serta pada gilirannya bisa berkontribusi secara maksimal.

---

<sup>40</sup> Ibid, 35

<sup>41</sup> Ibid, 35

<sup>42</sup> Ibid, 36

Dan yang terakhir adalah kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup> Ia adalah kesadaran bermasyarakat yang lebih luas dalam ikatan kebangsaan, sebuah kesamaan identitas dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dalam hubungan dengan masyarakat lain dalam dunia internasional. Dalam skala ini, kesadaran berbangsa dan bernegara dibangun demi kontribusi dalam dunia secara global. Selain itu, bangsa dan negara butuh untuk dikuatkan dengan religiusitas dan keilmuan dalam menjaga stabilitas masyarakat dalam suatu negara termasuk kita di dalamnya. Maka dari itu, kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi penting sebagai pijakan dalam hubungan internasional.

Kelima kesadaran ini merupakan konsep teknis bagaimana konsep *mondok* untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* diimplementasikan dalam proses pendidikan di pesantren. Secara garis besar, kesadaran-kesadaran tersebut ada dalam dua wilayah; wilayah individual dan wilayah sosial. Bisa dipahami bahwa pendidikan Islam pesantren berupaya membangun kematangan pribadi individu dengan keberislaman dan keilmuan dan membangun kebermanfaat secara sosial di dalam masyarakat.

### **KONSTRUKSI FIQH MODERAT**

Sebagai sebuah ilmu, Fiqh dikenal sebagai ilmu yang bersentuhan langsung dengan aspek praktis keberislaman<sup>44</sup>. Ilmu ini merupakan penjabaran dari aspek syari'ah ajaran Islam yang diterjemahkan dalam hukum-hukum tentang tindak-tanduk orang Islam. Namun, bagaimana syari'ah Islam yang tertulis dalam nash-nash al-Qur'an dan al-Hadits dipahami secara teoritis dan praktis dalam kehidupan ummat Islam ? di titik ini, *Fiqh* memainkan peran dalam membentuk pemahaman dan amaliyah masyarakat.

Selama ini, *Fiqh* dipesantren dikaji dan dipelajari dipesantren dengan tradisi belajar model *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan*.<sup>45</sup> Sebuah tradisi khas pendidikan pesantren yang berupa pembelajaran bermodel *halaqoh*, kiai di tengah atau di depan membacakan, mengartikan dan menjelaskan kitab kuning sedangkan para santri berjamaah di depan atau disekeliling kiai menyimak dan memegang

---

<sup>43</sup> Ibid, 36

<sup>44</sup> Asmani, J. M. M. (2015). Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban. *Wahana Akademika*, 17(2).

<sup>45</sup> Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136.

kitab kuning juga mencatat dan menyimak penjelasan kiai. Di model yang kedua, santri mengaji secara individual/satu per satu di hadapan kiai untuk membacakan kitab dan langsung dikoreksi bila ada bacaan, artian atau penjelasan yang salah. Kedua metode khas ini dijaga dan dilestarikan dalam pembelajaran pesantren.

Problemnya, *Fiqh* dalam pendidikan pesantren menggunakan kitab kuning yang disusun oleh para ulama' dalam konteks historis tertentu di masa lalu. Ini jamak terjadi karena dalam tradisi *bayani* keilmuan pesantren secara khusus dan Islam secara umum, ada ketersambungan sanad yang dijaga sehingga tradisi kitab kuning berkuat dalam *matan*, *syarah*, *hasyiyah* dan seterusnya.<sup>46</sup> *Matan* adalah kitab induk yang dikarang oleh para ulama', sedangkan *syarah* adalah penjelasan dari *matan*, sedangkan *Hasyiyah* adalah penjelasan dari *syarah*. Biasanya antara penyusun *matan*, *syarah*, *hasyiyah* memiliki ketersambungan sanad keguruan baik secara langsung atau tidak langsung. Tradisi ini menjadikan tradisi keilmuan pesantren bertumpu pada bahasa karena kontruksi pengembangan berpijak pada bahasa tekstual.

Di sisi lain, kondisi masyarakat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menuntut islam hadir terutama *Fiqh* untuk memberikan solusi penyelesaian. Orang-orang pesantren dengan khazanah *Fiqh* yang mereka kaji dan pelajari seringkali gagap dalam menghadapi problem masyarakat yang kompleks dengan bekal *Fiqh* yang mereka pelajari atau *Fiqh* yang mereka pelajari di pesantren tidak menemukan relevansi kecuali di ranah keagamaan, sedangkan di ranah sosial kemasyarakatan seringkali *Fiqh* tidak dipakai secara langsung.

Adapun faktor yang melatarbelakangi hal ini adalah pengkajian *Fiqh* di pesantren yang masih didominasi kajian tekstual, berbasis *Qauli* dan kurang memperhatikan aspek *maqashid*<sup>47</sup>. Terlebih pula, kajian tekstual terhadap *Fiqh* akan berakibat pada kurangnya relevansi *Fiqh* karena terkungkung dalam fase historis tertentu. Mungkin dalam ruang historis tertentu, *Fiqh* bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah, namun tidak dalam perkembangan zaman hari ini. Maka dari itu, pengkajian *Fiqh* secara kontekstual merupakan sebuah solusi agar

---

<sup>46</sup> Aziz, T. (2021). *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*. GUEPEDIA.

<sup>47</sup> Khoiri, N. (2014). *Metodologi Istimbath Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa-Fatwa Zakat Majelis Ulama Indonesia* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).

*Fiqh* yang memiliki garapan aspek kehidupan yang sangat luas bisa menjadi representasi Islam dalam menyelesaikan problem masyarakat baik ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Selain itu juga, Penyelesaian yang berbasis pada *Qauli* menjadikan *Fiqh* berkuat dalam bahasa atau teks. Sedangkan sebuah realitas tidak bisa direduksi ke dalam teks. Fenomena tentu akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sedangkan teks akan abadi, meski pemahamannya bisa diperbaharui. Pada titik pembaharuan pemahaman ini, *Fiqh* perlu memiliki metodologi dalam membangun pola penyelesaian yang riil di tengah masyarakat. dengan demikian, pergeseran *Fiqh Qauli* pada *Fiqh Manhaji* menjadi sebuah kebutuhan demi menghadirkan *Fiqh* yang kontributif dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat.

Sebagai tambahan, *Fiqh* juga butuh untuk memberikan perhatian pada aspek *Maqashid* secara proporsional. Aspek ini akan memberikan rambu-rambu dalam penentuan hukum *Fiqh* dimana seringkali mengalami kebuntuan hukum sebab tak ada *ibarahnya* di dalam kitab kuning. Padahal, sebuah fenomena menuntut penyelesaian yang cepat dan tepat. Maka dari itu, aspek *maqashid* menjadi *variable* penting yang perlu dilibatkan dalam menghadirkan kebermanfaatan *Fiqh* yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat.

### **Fiqh Moderat dalam Pendidikan Pesantren**

Sebagaimana prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam pendidikan pesantren, aspek keilmuan *Fiqh* perlu untuk dijaga agar menghasilkan pemahaman dan pengamalan yang seperti itu, yakni moderat. *Fiqh* moderat ini adalah pemahaman *Fiqh* yang dinamis, inklusif dan kontekstual. Ia menjadi bentuk transformasi *Fiqh* yang kaku, eksklusif dan tekstual. Transformasi ini dibutuhkan karena misi Islam *rahmatan lil'alamin* dan Islam *shalihun likulli zaman wa makan* seringkali diabaikan karena ego sektoral yang tidak bisa dibendung.

Konstruksi *Fiqh* yang dinamis, inklusif dan kontekstual ini tidak serta merta bisa dibentuk secara instan. Beberapa prinsip dan nilai-nilai pesantren juga berperan dalam terbentuknya *Fiqh* moderat ini. Dalam konteks pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* beserta konsep turunannya berupa Trilogi Santri ;

memperhatikan kewajiban *fardhu ain*, mawas diri dan meninggalkan dosa-dosa besar serta membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Dan konsep turunan lain berupa panca kesadaran santri ; beragama, berilmu, bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Ketiga konsep ini bisa memasukkan nilai-nilai moderat dalam *Fiqh* sehingga terbentuk *Fiqh* yang moderat.

Dalam konteks relasional ini, prinsip dan tata nilai yang dibangun di pesantren juga ikut mengkondisikan pemahaman ajaran Islam terutama *Fiqh* dalam pembentukannya menjadi moderat, dinamis, kontekstual dan inklusif. Dalam tata nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran santri, ada dua wilayah pembagian secara garis besar ; wilayah individual dan wilayah sosial. Wilayah individual mencakup keberislaman dan keilmuan, sedangkan wilayah sosial mencakup pengejawantahan keduanya dalam relasi sosial baik di tengah masyarakat dalam lingkup lokal maupun nasional. Perihal ini menjadi penting dalam upaya membangun *Fiqh* Moderat lewat aspek prinsip dan tata nilai yang mengkondisikan *Fiqh* tersebut dalam proses internalisasi dalam pendidikan pesantren.

## **KESIMPULAN**

Sebagai simpulan tentang kajian relevansi konsep mondok untuk mengaji dan membina *akhlakul karimah* dalam kontruksi *Fiqh* moderat di pesantren bahwa konsep ini terperinci secara teknis dalam Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Trilogi Santri mencakup tiga aspek yaitu, memperhatikan kewajiban *fardhu ain*, mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar dan membangun hubungan baik dengan Allah SWT serta sesama makhluk. Adapun panca kesadaran santri mencakup lima aspek yaitu ; kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berorganisasi dan berbangsa serta bernegara. Kedua konsep teknis ini mengkondisikan pengkajian *Fiqh* di pesantren mencakup ranah individual dan ranah sosial. Pengkajian *Fiqh* pada konteks ini berupaya untuk membangun kematangan individu dalam keberislaman dan keilmuan, serta pada gilirannya mampu membangun kontribusi sosial yang baik di tengah masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1-25.
- Arifin, Z., & Amyadi, A. (2023, March). INTERNALIZATION OF THE CONCEPT OF MONDOK TO RECITE AND BUILD AKHLAKUL KARIMAH IN FILTERING THE CAPITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Asmani, J. M. M. (2015). Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban. *Wahana Akademika*, 17(2).
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16-26.
- Aziz, T. (2021). *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*. GUEPEDIA.
- Azizeh, Nurul (2018) EKSISTENSI PESANTREN MEMBENTENGI PAHAM RADIKALISME AGAMA: "PANCA KESADARAN SANTRI" PEMIKIRAN KH. ZAINI MUN"IM, proceedings, University of Darussalam Gontor
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1-25.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35-52.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Fathina, R. (2010). Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh Sebagai Pembentuk Syariat Humanis. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*.
- Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257-267.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203-224.
- Hasyim, M., & Botma, A. (2013). Konsep pengembangan pendidikan Islam (telaah kritis terhadap pengembangan lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren).
- Hidayah, N. (2021). *Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Keteladanan (Potret Pondok Pesantren al Burhan*

- Hidayatullah Semarang*) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)).
- Hosnan, M., & Azis, A. (2020). Integrasi Pendidikan Islam di Madrasah, Pesantren, dan PTKI: Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 126-146.
- Karim, B. A. (2020). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia).
- KH. Hefni Razaq dkk (Tim Penyusun), Profil Pondok Pesantren, 35-36
- Khoiri, N. (2014). *Metodologi Istinbath Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa-Fatwa Zakat Majelis Ulama Indonesia* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1-16.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Mukri, S. G. (2013). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *FIKRAH*, 6(1).
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 24-55. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>
- Munir, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 202-222.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136.
- Mursalina, A., & Katsir, I. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37096.
- Mursyid, M. (2011). Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 171-187.
- Mursyid, M. (2018). Pluralitas Agama dan Faham Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 171-190.
- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimiyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69-84.



- Nugraha, M. T., Pandi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Formulasi Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 36-43.
- Pathollah, A. G., & Munir, M. (2022, June). SPIRITUAL TEACHING DALAM KODE ETIK KEGURUAN (REKONSTRUKSI TOTALITAS PERAN GURU PADA RELASI KY-AI-SANTRI DALAM PENDIDIKAN PE-SANTREN): Spiritual Teaching in The Code of Ethics of Teacher Training (Reconstruction of The Totality of The Role of Teachers in Kyai-Santri Relations In Boarding School Education). In *Proceedings* (Vol. 1, pp. 183-200).
- Praja, T. S., & Muslih, M. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 71-94.
- Royani, Ahmad Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang (Institut Agama Islam Negeri Jember, Disertasi, 2020)
- Safitri, M. I. (2019). *Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207-234.
- Setiawan, E. (2012). Eksistensi budaya patron klien dalam pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53-72.
- Solihin, 2019. Konsep Tentang Panca Kesadaran Santri Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektik K.H. Zaini. Mun'im. Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sulthoni Imami, A., & Mualim Wijaya. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo): Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18(2), 487-503. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3961>

Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Zaidah, Y., & Khalid, N. (2014). Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam.